|  |  |
| --- | --- |
|  | Jurnal Intervensi Sosial (JINS)JINS, 2 (2) (2023): 54-70ISSN xxxxxxx (Print), ISSN xxxxxx (Online)Available online https://talenta.usu.ac.id/is |
| Perbandingan Kebijakan di Sektor Pariwisata Selama Pandemi di 5 Negara ASEANMuhammad Imam\*, Donni Edwin, Amri Yusra, Syaiful Bahri, Ali MuhyidinDepartemen Ilmu Politik, Universitas Indonesia |
| AbstrakIndustri pariwisata merupakan salah satu sektor industri terbesar dan penggerak perekonomian di kawasan Asia Tenggara. Kemunculan pandemi COVID-19 yang berakibat buruk pada ekonomi global menimbulkan pertanyaan tentang kemampuan sektor pariwisata dalam menghadapi krisis kesehatan dunia dan kesiapan bagi kemungkinan hadirnya krisis lain di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak pandemi COVID-19 terhadap industri pariwisata di 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam) serta kebijakan pemerintah dan pelaku industri pariwisata untuk mengatasinya. Penurunan jumlah wisatawan asal Tiongkok yang merupakan pengunjung terbesar bagi pariwisata di sebagian besar negara-negara di ASEAN berdampak langsung pada ekonomi negara-negara tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pengumpulan data diperoleh dengan kajian studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap negara menerapkan kebijakan tertentu guna mengatasi dampak pandemi COVID-19 terhadap industri pariwisata melalui berbagai strategi atau respon. Perbedaan respon tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam hal institusi, politik dan ekonomi, serta sejarah penanganan krisis kesehatan di masa lalu. Keterbatasan di sektor pariwisata karena pembatasan masuk dari wisatawan asing, terutama Tiongkok, menyebabkan negara-negara di ASEAN beralih untuk meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dengan berbagai inovasi wisata selama pandemi. Penelitian ini menemukan negara-negara tersebut melakukan berbagai inovasi kebijakan seperti *halal tourism, ecotourism*, serta *thematic tourism*. **Kata Kunci:** Pariwisata, Pandemi, COVID-19, ASEANAbstractThe tourism industry is one of the largest sectors and economic drivers in the Southeast Asian region. The emergence of the COVID-19 pandemic, which had adverse effects on the global economy, raises questions about the tourism sector's ability to cope with a global health crisis and its readiness for the possibility of other crises in the future. This research aims to explain the impact of the COVID-19 pandemic on the tourism industry in 5 ASEAN countries (Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, and Vietnam) as well as the government policies and industry players' responses to address it. The decline in the number of Chinese tourists, who are the largest visitors to tourism in most ASEAN countries, directly affected the economies of these countries. This study is using qualitative method and data collection was obtained through library research analysis. The research findings indicate that each country implements specific policies to address the impact of the COVID-19 pandemic on the tourism industry through various strategies or responses. The variations in responses are caused by differences in institutions, politics, and economies, as well as the history of handling health crises in the past. Limitations in the tourism sector due to restrictions on the entry of foreign tourists, especially from China, have led ASEAN countries to focus on increasing domestic tourist visits through various tourism innovations during the pandemic. The research identifies that these countries have implemented various policy innovations such as halal tourism, ecotourism, and thematic tourism**Keywords:** *Tourism, Pandemic, COVID-19, ASEAN* |
| \*Corresponding author:  E-mail: muh.imamfauzi@gmail.com |  |

PENDAHULUAN

#### Pada Desember 2019, dunia dihebohkan oleh terjadinya wabah penyakit saluran penapasan akibat virus yang dikenal dengan nama virus corona. Coronavirus-19 (COVID-19) muncul dan ditemukan pertama kali di Wuhan, China. Wabah penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut akhirnya menyebar ke semua negara. COVID-19 sangat mudah menular melalui udara, benda yang terkontaminasi oleh virus, dan droplet ketika orang batuk. Kondisi tersebut ditetapkan oleh WHO sebagai pandemi dunia, yang mengakibatkan banyak perubahan yang terjadi dalam tatanan hidup di berbagai sektor, yang mengakibatkan berubahnya beberapa aktivitas (WHO, 2020). Berbagai kebijakan yang bersifat membatasi interaksi antar manusia (*social distancing*) diterapkan secara global guna memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Kebijakan ini berdampak besar terhadap sektor ekonomi, termasuk sektor pariwisata.

####  Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang paling terdampak akibat pandemi COVID-19 (ADB, 2020). Kebijakan larangan berpergian antar wilayah dan antar negara (*travel ban*) berdampak negatif terhadap industri pariwisata secara global. Semua kegiatan terkait pariwisata, seperti transportasi, jasa, akomodasi, perhotelan, retail dan turut mengalami kerugian besar akibat kebijakan ini. Sampai dengan akhir tahun 2020, kunjungan wisatawan internasional menurun sekitar 60-80%, atau setara dengan penurunan pendapatan dari sektor pariwisata hingga US$ 1,2 trilyun (Beh & Lin, 2022).

####  Negara-negara berkembang yang selama ini menggantungkan ekonominya pada sektor pariwisata terdampak lebih keras akibat pandemi COVID-19 dan mengalami krisis di sektor pariwisata. Tak terkecuali, negara-negara di kawasan Asia Tenggara berjuang keras untuk keluar dari krisis di industri pariwisata ini. Tulisan ini bermaksud menjelaskan dampak COVID-19 terhadap sektor industri pariwisata di lima negara Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam), apa kebijakan yang dijalankan, dan bagaimana strategi atau respon mereka dalam upaya mencegah krisis berlanjut di sektor pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kajian studi pustaka (*library research*) menggunakan data sekunder berupa buku-buku, artikel ilmiah, dam dan literatur lainnya sebagai objek utama (Sugiyono, 2017). Penelitian ini bersifat deskriptif dan akan menyajikan data berupa deskripsi dampak pandemi bagi pariwisata beserta respon atau strategi pemerintah dalam rangka penyelenggaran industri pariwisata di masa pandemi COVID-19. Sumber utama penelitian yaitu publikasi UNWTO berjudul *Impact Assessment of the COVID-19 Outbreak on International Tourism* di tahun 2022 dan *How are countries supporting tourism recovery?* di tahun 2020, tulisan M.N. Zakiyy (2020) dkk berjudul *ASEAN Response to the COVID-19 in the Economic, Health, and Tourism Sector* dan artikel Beh & Lin (2022) dengan judul *Impact of COVID-19 on ASEAN Tourism Industry*. Sumber-sumber tersebut serta literatur lainnya menjadi rujukan dalam pengembangan analisis yang dilakukan penulis dan untuk mempertajam argumen penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah 5 negara di ASEAN yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **1. Indonesia**

#### Kunjungan wisatawan ke Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 75,03 persen jika dibandingkan dengan tahun 2019. Dari 16,11 juta kunjungan pada tahun 2019 menjadi 4,02 juta kunjungan pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Penurunan kunjuangan wisatawan asing berlanjut sampai tahun 2021. Dari Januari hingga Desember 2021, jumlah kunjungan wisatawan kembali turun menjadi 1,56 juta kunjungan, atau 61,57 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022).

#### Penurunan secara drastis wisatawan ke Indonesia terjadi karena pandemi COVID-19. Indonesia, seperti negara lain, melakukan *lockdown* yang membatasi aktivitas penduduknya dan membatasi arus keluar masuk orang dari dan keluar negeri. Melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 pemerintah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Peraturan ini membatasi hampir semua kegiatan masyarakat. Hanya sektor yang dianggap vital yang boleh beroperasi (Tempo.co, 2021).

#### Pariwisata termasuk yang mendapatkan pembatasan. Pada tahun 2020 dan 2021 banyak pemerintah daerah yang menutup objek wisata, tempat hiburan, dan industri wisata (Agustiyanti, 2021; BBC News Indonesia, 2020; detikcom, 2021a, 2021b; Suadnyana, 2021). Akibatnya, dari 5 juta pekerja di sektor pariwisata, 4,5 juta orang di antaranya mengalami pengurangan jam kerja, dan 448 ribu orang sementara tidak bekerja. Pada tahun 2021 Jumlah pekerja sektor pariwisata berkurang menjadi 3,9 juta orang, dengan 3,5 juta orang yang mengalami pengurangan jam kerja, dan 344 ribu orang sementara tidak bekerja (Pusat Data dan Sistem Informasi Kemenparekraf & Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan - BPS, 2022).

#### **Respon Pemerintah Indonesia**

#### Dalam mengatasi dampak tersebut, pemerintah memberikan relaksasi pajak bagi industri pariwisata, memberikan hibah untuk belanja modal, dan bantuan sosial bagi pekerja pariwisata yang dirumahkan/PHK. Bersamaan dengan itu pemerintah mulai mengembangkan clean, healthy, safety, and environment sustainability (CHSE). Pada tahun berikutnya, bantuan pemerintah diberikan kepada industri pariwisata dan juga hibah kepada pemerintah daerah (Liputan6.com, 2021). Situasi pandemi penuh ketidakpastian, tetapi pemerintah yakin pariwisata akan bangkit kembali. Desa wisata menjadi solusi karena lebih *costumized*, *personalized*, *localized*, *personalized*, dan *smaller in size* (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021b). Untuk skala yang lebih masif pemerintah memberikan fokus pada pembangunan 5 destinasi wisata superprioritas yaitu Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, Danau Toba, dan Likupang (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021a).

#### Pada Oktober 2021 titik terang berakhirnya pandemi mulai terlihat, catatan kasus baru COVID-19 pada bulan itu mencapai titik terendah sejak Mei 2020 (Javier, 2021). Situasi ini membuat pemerintah percaya diri melakukan uji coba pembukaan destinasi wisata. Hal ini juga didukung oleh tingkat vaksinasi penduduk Indonesia yang sudah cukup baik. Sempat muncul kekhawatiran karena pada Desember 2021 virus varian Omicron terdeteksi di Indonesia. Untungnya, *fatality rate* Omicron tidak seperti Delta.

#### Pemerintah Indonesia semakin percaya diri. Pada Januari 2022, pembatasan wisatawan masuk Bali dan Kepulauan Riau dicabut (Chairunnisa, 2022), dilanjutkan dengan pembukaan bandara, pelabuhan laut, dan pintu lintas batas secara bertahap (Media, 2022a). Pemerintah juga melonggarkan persyaratan perjalanan dalam negeri, menambah negara penerima visa on arrival, menghapus karantina, dan mengembangkan *wellness tourism* (BBC News Indonesia, 2022; Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022; Media, 2022a, 2022b). Alhasil, jumlah wisatawan yang masuk perlahan meningkat. Dari Januari hingga Agustus 2022, jumlah kunjungan wisatawan mencapai 1,73 juta orang (BPS, 2022). Fenomena *revenge tourism* dari wisatawan domestik juga terjadi dimana tempat-tempat wisata terlihat mulai ramai kembali (Asthu et al., 2022).

#### Meskipun terjadi perkembangan yang positif, sektor pariwisata tidak bisa pulih dengan segera. Hal ini disebakan oleh tiga faktor. Pertama, situasi pandemi masih membayangi. Bukan hanya bagi Indonesia, tetapi juga negara yang menjadi asal wisatawan. Kedua, inflasi dan resesi ekonomi yang masih mengancam pasca pandemi. Ketiga, terjadinya kenaikan harga tiket pesawat sebagai imbas dari kenaikan harga minyak dunia akibat pecah perang Rusia-Ukraina dan kepentingan perusahaan penerbaangan yang ingin menyehatkan kembali keuangan perusahaan yang “sakit” selama pandemi (Asthu et al., 2022).

#### **2. Malaysia**

#### Sektor industri pariwisata merupakan kontributor terbesar ketiga bagi Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia setelah manufaktur dan komoditas. Penerimaan wisatawan pada tahun 2019 mencapai RM 86,14 miliar dibandingkan dengan RM 83,1 miliar untuk periode yang sama tahun 2018 (Hanafiah et al., 2021). Pandemi COVID-19 di Malaysia berpengaruh pada banyak sektor ekonomi, khususnya industri pariwisata. Padahal Pemerintahan Malaysia sedang mengkampanyekan Visit Malaysia 2020 (VM2020) slogan seruan “Visit Truly Asia Malaysia”, dengan target 30 miliar pengunjung (Hanafiah et al., 2021). Padahal di tahun 2020 industri perhotelan di Malaysia mengharapkan penghasilan pendapatan yang lebih besar (Ghazali & Ishak, 2021). Merebaknya COVID-19 menyebabkan Kementerian Turisme, Seni dan Budaya Malaysia menunda kampanye VM2020 tersebut (Karim et al., 2020).

#### Meningkatnya kasus COVID-19 dan menurunnya jumlah wisatawan menyebabkan banyak perjalanan wisata dibatalkan (Foo et al., 2020a). Penurunan kedatangan wisatawan mencapai 6 persen (Larasati et al., 2021). Sekitar 64% wisatawan Malaysia berasal dari China, Singapura, dan Indonesia. Hal itu berpengaruh pada industri hotel dan maskapai penerbangan (Foo et al., 2020). Pemerintah Malaysia memperkirakan PDB merosot sebesar 0,8 persen menjadi 1,2 persen (RM10,8 miliar hingga RM17,3 miliar) (Karim, 2020). Kerugian yang dialami oleh pelaku pariwisata dari Januari hingga Maret 2020 sebesar RM9 miliar (Khan & Hashim, 2020). Krisis paling parah terjadi sejak pemerintah menerapkan Movement Control Order (MCO) yang menolak masuknya orang asing sejak Maret 2020. Dalam dua bulan pertama tahun 2021 (Hanafiah et al., 2021), kerugian di sektor pariwisata mencapai RM 3,37 miliar. Dampaknya, tiga maskapai besar Malaysia melakukan pemotongan gaji 10% hingga 100% dan cuti yang tidak dibayar tergantung pada kisaran gaji dan posisi (Foo et al., 2020).

#### **Respon Pemerintah Malaysia**

#### Di bidang kesehatan, Malaysia relatif berhasil dalam menangani pandemi COVID-19 dengan jumlah kematian dan infeksi yang lebih rendah daripada negara tetangga dan banyak negara maju. Namun, dalam penanganan ekonominya, kondisi di Malaysia agak buruk penanganannya. Dampak ekonomi akibat COVID-19 jauh lebih buruk daripada yang dialami selama krisis keuangan Asia 1997–98, dan krisis keuangan global 2008–09 (Khalid, 2021).

####  Berikut beberapa upaya stimulasi ekonomi oleh pemerintah Malaysia dalam mengatasi dampak COVID-19 di bidang pariwisata (Foo et al., 2020): Pertama, Meluncurkan paket stimulus bagi pelaku usaha pariwisata, berupa insentif pajak, restrukturisasi pinjaman, dan penundaan pembayaran ke bank, dan lain-lain. Hal ini diharapkan membantu meringankan arus kas para pelaku industri pariwisata Malaysia. (Foo et al., 2020). Berdasarkan hasil survei, kebanyakan pelaku usaha bereaksi positif terhadap dukungan pemerintah (Hanafiah et al., 2021); Kedua, Paket stimulus melalui program subsidi upah berupa bantuan keuangan RM 600 per bulan untuk jangka waktu maksimum enam bulan bagi yang berpotensi kehilangan pekerjaan atau dirumahkan dan masalah setengah pengangguran dengan memberikan serta bagi mereka yang terpaksa mengambil cuti tanpa dibayar; Ketiga, pekerja yang menganggur, dengan gaji dibawah RM4000 sebulan, juga telah diizinkan untuk mengklaim dari Sistem Asuransi Karyawan (EIS) dibawah Organisasi Keamanan Sosial (SOCSO); Keempat, mencabut kebijakan Movement Control Order (MCO) setelah dua tahun pembatasan perjalanan yang ketat; dan Kelima, menerapkan kebijakan travel bubble dengan membuka kembali penerbangan internasional. Kebijakan ini diterapkan antara dua negara yang telah sepakat untuk membuka penerbangan. Menteri Pariwisata Malaysia, Nancy Shukri mengharapkan untuk menarik dua juta wisatawan setelah pencabutan pembatasan (Reuters, 2022).

#### Hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih jauh dari pemerintah Malaysia untuk meningkatkan dan membangun kembali sektor pariwisasi adalah pengembangan wisata halal. Saat ini, permintaan akan wisata halal telah meningkat secara dramatis dan disorot sebagai salah satu cakrawala baru dan sektor dengan pertumbuhan tercepat dalam industri pariwisata dunia (Ulfy et al., 2021). Keterlibatan industri pariwisata halal terhadap ekonomi global diperkirakan akan meningkat 35 persen menjadi $300 miliar, dibandingkan dengan $220 miliar pada tahun 2019.

#### Berdasarkan laporan Global Muslim Travel Index's, minat wisata halal di Malaysia juga menunjukkan angka yang meningkat antara 2018 dan 2019. Malaysia menerima 5,15 juta kunjungan wisatawan per tahun. Perkiraan determinisme keseluruhan pada 2018 dan 2019 adalah sekitar 5,53 juta dan 5,38 juta. Data tersebut menunjukkan bahwa Malaysia memiliki potensi kuat untuk menjadi pusat global pariwisata halal. Nilai-nilai agama memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan tindakan wisatawan Muslim. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah Malaysia yang budaya dan karakteristik masyarakatnya adalah sangat terikat dengan ajaran Islam (Ulfy et al., 2021).

#### **3. Singapura**

#### Dampak pandemi COVID-19 bagi ekonomi negara kota Singapura bisa dikatakan lebih buruk dibandingkan negara-negara lain di Asia Tenggara. Singapura adalah pusat (hub) perdagangan regional yang menggantungkan ekonominya pada perdagangan global dengan sektor-sektor ekonomi utamanya di bidang jasa, transportasi, dan pariwisata. Sebagai dampak Covid 19, Singapura mengalami resesi dengan pertumbuhan minus 13,2% pada kuartal kedua tahun 2020 dan menjadi yang terburuk sejak Singapura merdeka (Hennida: 250).

#### Kendati mengalami dampak ekonomi yang berat akibat pandemi COVID-19, Singapura dinilai salah satu negara yang sukses dalam memulihkan sektor pariwisatanya yang terdampak pandemi. Indikator keberhasilan pemulihan sektor pariwisata dapat dicermati dari peningkatan drastis kunjungan wisatawan mancanegara selama tahun 2022. Pada kuartal pertama tahun 2022, kunjungan wisatawan ke Singapura melonjak hingga 252% (Fauziah, 2022).

**Respon Pemerintah Singapura**

Berikut merupakan respon pemerintah sehingga Singapura relatif berhasil dengan cepat memulihkan sektor pariwisatanya:

Pertama, Respon yang cepat dan tepat guna. Pemerintah Singapura melakukan respon yang cepat dalam membantu pemulihan sektor pariwisata maupun sektor-sektor lain yang terdampak, baik langsung maupun tidak langsung seperti hotel dan perusahaan travel. Selama dua tahun terakhir, pemerintah Singapura menyediakan dana lebih dari 1 milyar dollar Singapura untuk membantu sektor pariwisata. Di samping itu, pada tahun 2020 dana “kredit pariwisata” sebesar 320 juta dolar Singapura juga disisihkan guna mendorong tumbuhnya permintaan domestik melalui skema ‘SingapoRediscovers Voucher’ (Fumiko Tay, 2020).

Voucher SingapoRediscover senilai S$ 100 dapat digunakan untuk membeli tiket atraksi dan tur serta pemesanan akomodasi di hotel berlisensi. Selain itu, subsidi sebesar S$ 10 juga diberikan untuk tiket anak-anak dan remaja khusus yang ingin melakukan tur dan menonton atraksi (CNBC, 2020). Pemberian voucher bertujuan untuk mendorong wistawan lokal agar mengunjungi tempat-tempat wisata di dalam negeri, termasuk mereka yang selama ini menghabiskan waktunya mengunjungi tempat-tempat wisata di luar negeri. Untuk itu, badan pariwisata dan pengelola tempat-tempat wisata menjalin kerjasama dengan berbagai komunitas lokal, seperti pecinta kuliner, fotografer, kelompok pecinta alam dan pecinta warisan budaya (Bisnis.com, 2020).

Kedua, kerjasama yang erat antara pemerintah dan swasta. Kerjasama yang erat antara pemerintah-swasta (*public-private partnership*) merupakan keunggulan Singapura dari segi efektifitas kelembagaan. Di sektor pariwisata, Singapore Tourism Board (STB) merupakan lembaga kuncinya. Sebagai Badan yang bertugas mempromosikan industri pariwisata di negara tersebut STB memiliki perwakilan regional di negara-negara utama asal wisatawan Singapura, seperti Indonesia (Can Seng: 254).

Guna memulihkan sektor pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19, pemerintah membentuk gugus tugas yang dinamakan Tourism Recovery Action Task Force. Keanggotaan gugus tugas diisi oleh kementerian-kementerian yang relevan dan birokrasinya serta asosiasi-asosiasi swasta terkait yang mewakili biro perjalanan, pemandu wisatawan, perusahaan penerbangan, perhotelan dan perusahaan akomodasi dan sebagainya (UNWTO: 13). Di dalam gugus tugas inilah kemudian dirumuskan rencana pemulihan sektor pariwisata Singapura yang terdampak COVID-19. Kampanye ‘SingapoReimagine’ merupakan hasil perencanaan yang dibuat oleh gugus tugas tersebut.

Kampanye SingapoReimagine bertujuan mengajak wisatawan mancanegara membayangkan kembali pengalaman mereka di Singapura, menjelajahinya, sekaligus menawarkan pengalaman wisata baru yang aman, unik dan inovatif (Kumparan, 24 Mei 2022). Melalui cara ini, STB berharap dapat tetap mempertahankan Singapura sebagai destinasi utama bagi pelancong-pelancong dari negara-negara yang selama ini banyak berkunjung ke negeri Singa tersebut, termasuk Indonesia. Dalam mempromosikan SingapoReimagine, STB menjalankan berbagai rangkaian acara dan kegiatan baik daring maupun non-daring di beberapa negara, termasuk Indonesia.

#### **4. Thailand**

#### Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak pertumbuhan ekonomi di Thailand. Thailand menguasai sektor pariwisata di ASEAN dengan memperoleh sekitar 30% dari total 144 juta turis internasional di tahun 2019 (ADB, 2022). Turis internasional memberikan sumbangsih besar dalam industri ini. Thailand menerima hampir 51% pengunjung internasional di wilayah Greater Mekong Subregion (ADB, 2020). Selain itu, turis internasional memberikan dampak paling besar dengan lebih dari 60% dari pendapatan di sektor pariwisata Thailand (NESDC, 2020). Secara umum, pariwisata di Thailand berkontribusi sebesar 20% dari PDB Thailand di tahun 2019. Peningkatan jumlah turis internasional membuat pemerintah Thailand mengumumkan rencana pengembangan bandara Internasional Suvarnabhumi di tahun 2025.

#### Pandemi COVID-19 memberikan pukulan bagi Thailand, khususnya bagi pelaku industri pariwisata. Sektor pariwisata sangat terdampak dari aturan pemerintah yang membatasi perjalanan bagi turis internasional. Terdapat penurunan tajam dari jumlah turis internasional di Thailand dari 39,9 juta di tahun 2019 menjadi 6,7 juta di tahun 2020 dan hanya 0,4 juta di tahun 2021 (ADB, 2022). Kehilangan potensi pendapatan dari pariwisata ini juga turut menyebabkan turunnya PDB Thailand yang berkontraksi sebesar 6,1% di tahun 2020 dan 2,6% di awal tahun 2021, salah satu yang tertinggi di ASEAN. Konsekuensi lain dari pembatasan bepergian bagi turis internasional terdapat pada sektor ketenagakerjaan dimana hampir 90% bisnis tutup dan sekitar tiga juta pekerja yang bergantung pada pariwisata dirumahkan (Reuters, 2021).

#### **Respon Pemerintah Thailand**

#### Tourism Authority of Thailand (TAT) adalah pihak yang bertanggungjawab pada sektor pariwisata Thailand di bawah Kementerian Pariwisata dan Olahraga Thailand untuk mengatasi berbagai kendala akibat Pandemi COVID-19. Tidak lama setelah kemunduran global dalam industri pariwisata, TAT mengelola dan mengurangi krisis dengan mengambil langkah-langkah signifikan dan cepat yang diperlukan untuk mendukung sektor pariwisata (ADB, 2020). Beberapa tindakan dilakukan seperti pemberian insentif pajak dan program pinjaman lunak senilai $4,8 miliar untuk membantu perusahaan-perusahaan Thailand, terutama UMKM, mengurangi dampak penurunan bisnis dari pandemi COVID-19. Bank of Thailand memberikan pinjaman lunak senilai $15,9 miliar untuk UMKM, termasuk $317,5 juta yang didedikasikan untuk bisnis terkait pariwisata. Selain itu, TAT mendedikasikan $12,7 miliar untuk proyek pemulihan ekonomi dan sosial yang terkait dengan pariwisata, industri perhotelan, pemulihan dan peningkatan kualitas destinasi wisata, peningkatan kesehatan dan keamanan bagi wisatawan, layanan teknologi tinggi, dan peningkatan kapasitas pengusaha pariwisata. TAT juga meluncurkan beberapa program bantuan sosial seperti program pemberian uang tunai sebesar 5.000 Bath per orang per bulan selama tiga bulan kepada 16 juta pekerja informal. Langkah bantuan sosial lainnya termasuk pelatihan keterampilan online untuk karyawan sektor pariwisata yang terkena dampak pandemi COVID-19. Selain itu, Pemerintah Thailand juga menerapkan kebijakan-kebijakan sebagai berikut (Wongmonta, 2021): 1) mensubsidi 40% dari biaya akomodasi dan makanan untuk orang Thailand yang bepergian ke luar kota tempat tinggal mereka, 2) mensubsidi 50% dari pengeluaran harian sejumlah 300 baht untuk UMKM, 3) mensubsidi 1.000 baht untuk tiket pesawat domestik, dan 4) mempromosikan tempat-tempat wisata baru yang belum banyak dikunjungi di 55 provinsi.

#### Salah satu terobosan baru dikeluarkan oleh TAT untuk menghidupkan kembali permintaan dari para pengunjung internasional dan upaya untuk mempromosikan pariwisata domestik pasca pandemi COVID-19. Program yang disponsori TAT ini *dinamakan Rao thiao duaikan* atau We Travel Together, adalah bantuan pariwisata domestik COVID-19 yang mensubsidi akomodasi, perjalanan udara, dan fasilitas lainnya untuk turis Thailand, dan umumnya diterima dengan baik oleh masyarakat (Dalferro, 2022). Kampanye *We Travel Together* ini diinisiasi oleh pemerintah Thailand dengan mengeluarkan $641 juta dengan harapan permintaan pariwisata domestik dapat meningkat dan menjadi alternatif dari menurunnya turis internasional (ADB, 2022).

#### **5. Vietnam**

#### Sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan industri pariwisata tercepat di dunia, Vietnam mengalami kerugian yang sangat besar akibat pandemi COVID-19. Di awal tahun 2020, jumlah turis asing mengalami penurunan 22%. Pendapatan dalam industri pariwisata mengalami penurunan 143.6 milyar VND (sekitar 5.8 juta Dollar Amerika) dan sekitar 98% pekerja terkait pariwisata kehilangan pekerjaan (Huynh et al. 2021). Le Kim Anh (dalam Huynh et al. 2021) menjelaskan pengaruh COVID-19 terhadap industri pariwisata melalui tiga hal, (1) Turunnya wisatawan asing; (2) Tutupnya hotel, penginapan serta hilangnya pekerja wisata; (3) Berkurangnya pendapatan dari industri terkait pariwisata.

#### Jika dilihat dari asal pengunjung wisatawan, wisatawan asing mengalami penurunan paling besar. Wisatawan dari Asia mengalami penurunan sebesar 77,2%; wisatawan dari Amerika turun 67,9%, wisatawan Australia turun 49,9%; Afrika turun 37,8% dan wisatawan Eropa turun 27,5% (Le Kim Anh, 2020). Ketergantungan yang tinggi atas wisatawaan asing utamanya dari Tingkok menjadikan industri wisata di beberapa kota di Vietnam bangkrut. Perusahaan travel, hotel, restoran, toko souvenir yang hanya bergantung pada wisatawan dari Tiongkok terdampak COVID-19 lebih awal dan banyak dari mereka yang bangkrut di awal tahun 2020 (H. v. Nguyen et al. 2022).

#### **Respon Pemerintah Vietnam**

#### Vietnam dianggap sebagai salah satu negara yang berhasil dalam menangani COVID-19. Sampai dengan pertengahan tahun 2020, jumlah kasus dan kematian yang disebabkan oleh COVID-19 di Vietnam sangat rendah. Kasus infeksi lebih banyak berasal dari orang yang melakukan perjalanan, baik dari Amerika atau Eropa. Q. van Nguyen, Cao, and Nghiem (2021) mencatat setidaknya terdapat lima kebijakan utama yang dilakukan oleh pemerintah Vietnam dalam menangani masalah COVID-19. Kebijakan tersebut meliputi pembatasan penerbangan internasional, pembatasan pergerakan masyakat, contact tracing, karantina, pembatasan sosial (social distancing), tata laksana (governance), lockdown, sampai dengan peningkatan kesadaran masyarakat. Pembatasan mobilitas masyarakat merupakan kebijakan dengan jumlah program intervensi terbanyak.

####  Q. van Nguyen, Cao dan Nghiem (2021) melihat bahwa keberhasilan penanganan COVID-19 di Vietnam utamanya oleh penanganan pada awal penyebaran utamanya masyarakat usia muda dan orang yang baru melakukan perjalanan dari luar negeri. Keberhasilan tersebut terbukti ketika kasus infeksi dan angka kematian akibat COVID-19 yang meningkat di Eropa, Amerika Utara dan Asia, COVID-19 masih terkendali di Vietnam. Pemerintah Vietnam menggunakan cara strategi komunikasi yang cukup efektif dengan masyarakat. Sejak mulai dari pandemi, pemerintah memberikan informasi kepada masyarakat secara teratur melalui SMS kepada masyarakat. Aplikasi berbasis Android/Apple juga digunakan untuk identifikasi adanya kontak dengan suspect COVID-19 (van Tan, 2021)

####  Faktor lain yang dianggap berkontribusi pada kesuksesan Vietnam dalam penanganan COVID-19 adalah pola fikir dari elit politik dan birokrasi. Pemerintah Vietnam sejak awal melihat COVID-19 sebagai wabah yang mematikan tidak hanya flu musiman. Motto yang popular di Vietnam adalah “perang melawan pandemi COVID-19 seperti perang melawan musuh di medan perang”. Selain itu pengalaman keberhasilan dalam penanganan SARS pada tahun 2003 dianggap menjadi pelajaran penting dalam penanganan COVID-19 (Q. van Nguyen, Cao, and Nghiem 2021).

#### Respon pemerintah terkait COVID-19 dalam industri pariwisata salah satunya adalah dengan membuat berbagai program stimulus. Bulan Juni- Desember 2020, pemerintah mengeluarkan program “Vietnamese people travel to Vietnam” dan bulan September 2020, “Safe and attractive Vietnam tourism” (Hoa, Dinh, and Huy, 2021), (Chien Thang 2020)

#### Pada 4 Maret 2020, Perdana Menteri mengeluarkan instruksi No.11/CT-TTg tentang Penugasan mendesak dan solusinya. Selanjutnya, pada 24 Maret, Ministry of Culture Sports and Tourism (MCST) meminta Kementerian Keuangan untuk mempertimbangkan peraturan tentang pembebasan dan pengurangan biaya untuk mendukung bisnis perjalanan dan pemandu wisata dalam 1 tahun dari 1/4/2020. Banyak penyedia jasa akomodasi di Vietnam yang berkontribusi dalam penyediaan jasa karantina berbayar atau gratis.

Tabel 1. Dampak Pandemi COVID-19 dan Respon Pemerintah di 5 Negara ASEAN

|  |  |
| --- | --- |
| Negara | Kategori |
| Dampak Pandemi terhadap Sektor Pariwisata | Respon Pemerintah |
| Indonesia | Penurunan kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 75,03%, dari 16,11 juta ke 4,02 juta tahun 2020 | Hibah, relaksasi pajak, CHSE, bantuan sosial |
| Malaysia | Penurunan jumlah kedatangan wisatawan internasional sebesar 60-80% pada akhir 2020  | Paket stimulus, insentif pajak, subsidi upah, dukungan keuangan |
| Singapura | Penurunan kunjungan wisatawan ke Singapura mencapai 43,2%- 99,5% selama tiga kuartal terakhir 2021. | "kredit pariwisata" sebesar 320 juta dolar Singapura, skema SingapoRediscovers Voucher, kampanye SingaporeReimagine |
| Thailand | Penurunan jumlah turis internasional drastis, dari 39,9 juta (2019) menjadi 6,7 juta (2020) dan 0,4 juta (2021). Kontraksi PDB Thailand: -6,1% (2020), -2,6% (awal 2021) | Insentif pajak, pinjaman lunak, dan dana pemulihan ekonomi senilai $12,7 miliar. Program bantuan sosial, pelatihan keterampilan online, dan insentif wisata domestik "We Travel Together." |
| Vietnam | Penurunan jumlah turis asing sebesar 22% pada awal 2020. Pendapatan industri pariwisata turun 143,6 milyar VND dan 98% pekerja terkait kehilangan pekerjaan | Program "Vietnamese people travel to Vietnam" dan "Safe and attractive Vietnam tourism." Pembebasan dan pengurangan biaya untuk mendukung bisnis perjalanan dan pemandu wisata |

Sumber: diolah peneliti

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar terhadap industri pariwisata di hampir semua negara di Asia Tenggara. Sektor pariwisata berkontribusi cukup besar bagi PDB di masing-masing negara di Asia Tenggara. Kebijakan pembatasan terhadap arus masuk dan keluar wisatawan baik domestik maupun internasional khususnya dari Tiongkok yang merupakan pengunjung terbesar, memberikan dampak serius terhadap sektor pariwisata. Turunnya jumlah kunjungan wisata pada kelima negara menyebabkan kerugian serius pada industri perhotelan, jasa transportasi terutama darat dan penerbangan, hingga pengurangan tenaga kerja bahkan pemutusan hubungan kerja.

Setiap negara berupaya untuk melakukan inovasi kebijakan untuk mengatasi dampak negatif dari pandemi COVID-19 terhadap sektor pariwisata ini. Terdapat variasi kebijakan yang diambil oleh masing-masing negara. Perbedaan respon kebijakan tersebut terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan dalam hal institusi, kondisi politik dan ekonomi, serta sejarah penanganan krisis kesehatan di masa lalu pada masing-masing negara. Hal paling umum yang dilakukan masing-masing negara adalah upaya menjaga stabilitas ekonomi masyarakat. Berbagai program hibah dan bantuan sosial, subsidi upah serta paket insentif dan stimulasi pajak dilakukan oleh pemerintah. Bantuan dan stimulasi diberikan baik kepada para tenaga kerja maupun para pengusaha pemilik usaha pariwisata.

Berbagai inovasi dilakukan guna mencegah krisis terus berlanjut. Seiring makin berkurangnya ancaman penyebaran virus COVID-19, dilakukan upaya pemulihan ekonomi diantaranya menggerakkan kembali sektor pariwisata. Singapura misalnya, melalui "kredit pariwisata" dengan skema *SingapoRediscovers Voucher,* serta kampanye SingaporeReimagine dilakukan guna mendapatkan daya tarik wisatawan untuk datang lagi. Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan melonggarkan persyaratan perjalanan dalam negeri, menambah negara penerima *visa on arrival*, menghapus karantina, dan mengembangkan *wellness tourism.* Malaysia menyiasatinya dengan *halal tourism*, *ecotourism*, serta *thematic tourism.* Respon pemerintah mungkin terus berubah seiring perkembangan situasi pandemi dan kondisi ekonomi. Bahkan beberapa negara telah menyiapkan post-pandemi untuk industri wisata yang lebih berkelanjutan. Permerintah Vietnam mengembangkan program *“Vietnamese people travel to Vietnam”* dan bulan September 2020, *“Safe and attractive Vietnam tourism”.* Thailand menerapkan program yang hampir serupa dengan Vietnam. Mereka menyebut program tersebut dengan nama *Rao thiao duaikan* atau *We Travel Together.* Berbagai inovasi tersebut terbukti mampu mengembalikan ketertarikan wisatawan domestik dan asing pada kelima negara tersebut. Secara perlahan kebijakan dan program inovasi yang dijalankan berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi masing-masing negara.

DAFTAR PUSTAKA

###### ADB. (2020). Impact of COVID-19 on Thailand’s tourism sector. Manila. https://www.adb.org/sites/default/files/linked-documents/54177-001- sd-12.pdf.

###### ADB. (2022). Supporting Post-COVID-19 Economic Recovery in Southeast Asia. Manila. https://www.adb.org/sites/default/files/publication/685051/adb-brief-175-post-COVID-19 -economic-recovery-southeast-asia.pdf

###### ADB. (2022). Southeast Asia Rising from the Pandemic. Manila. https://www.adb.org/sites/default/files/publication/779416/southeast-asia-risingpandemic.pdf

###### ADB Southeast Asia Department. (2021). ADB BRIEFS: Supporting Post-COVID-19 Economic Recovery in Southeast Asia. Dipetik November 2022, dari http://dx.doi.org/10.22617/BRF210101-2

Agustiyanti. (2021). *Pengunjung Melonjak, Tempat Wisata di Berbagai Daerah Ditutup—NasionalKatadata.co.id*.https://katadata.co.id/agustiyanti/berita/60a0dc7c7aa71/pengunjung-melonjak-tempat-wisata-di-berbagai-daerah-ditutup

Asthu, A. A., Swestiana, A., & Bachtiar, N. (2022). *Tren Pariwisata 2022/2023*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

###### Baker, D. M. A. (2015). Tourism and the health effects of infectious diseases: Are there potential risks for tourists? International Journal of Safety and Security in Tourism and Hospitality, 1(12), 1.

###### Behsudi, Adam. (2022). Impact of the Pandemic on Tourism. IMF Publication, https://www.imf.org/en/Publications/fandd/issues/2020/12/impact-of-the-pandemic-on-tourism-behsudi

###### Beh, L.-S., & Lin, W. L. (2022). Impact of COVID-19 on ASEAN Tourism Industry. Journal of Asian Public Policy, 15, 300-320.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia bulan Desember 2020 mencapai 164,09 ribu kunjungan.* https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/02/01/1796/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-bulan-desember-2020-mencapai-164-09-ribu-kunjungan-.html

Badan Pusat Statistik. (2022). *Badan Pusat Statistik*. https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/02/02/1869/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-bulan-desember-2021-mencapai-163-62-ribu-kunjungan-dan-jumlah-penumpang-angkutan-udara-internasional-bulan-desember-2021-naik-29-84-persen-.html

BBC News Indonesia. (2020). Bali tunda kedatangan turis asing sampai “akhir 2020”, pelaku pariwisata “resah” dan “prihatin.” *BBC News Indonesia*. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53908193

BBC News Indonesia. (2022). Presiden Jokowi umumkan bebas karantina di seluruh Indonesia. *BBC News Indonesia*. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-60649945

###### Can Seng, (2005). State-Civil Society Relations and Tourism: Singaporeanizing Tourists, Touristifying Singapore, Journal of Social Issues in Southeast Asia, Vol. 20, No. 2, October

Chairunnisa, N. (2022). *Pembatasan Dicabut, Wisatawan Asing Sudah Bisa Masuk Bali dan Kepulauan Riau*. Tempo. https://travel.tempo.co/read/1556112/pembatasan-dicabut-wisatawan-asing-sudah-bisa-masuk-bali-dan-kepulauan-riau

###### CNBC, (2022). Pandemi Terkendali, Singapura Kembali Gaet Wisatawan Indonesia, 27 Mei 2022, https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220527171733-275-801924/pandemi-terkendali-singapura-

###### Dalferro, Alexandra. (2022). “We Travel Together? Assessing Domestic Tourism during the COVID-19 Pandemic in Thailand”, ISEAS Perspectives, Issue. 2022, No. 68, pp. 1-11

detikcom. (2021). *8 Tempat Wisata yang Ditutup Imbas Membludaknya Pengunjung di Libur Lebaran*. detikTravel. https://travel.detik.com/travel-news/d-5570838/8-tempat-wisata-yang-ditutup-imbas-membludaknya-pengunjung-di-libur-lebaran

detikcom, T. (2021). *COVID Menggila di Berbagai Daerah, Daftar Tempat Wisata yang Ditutup*. detikTravel. https://travel.detik.com/travel-news/d-5613805/covid-menggila-di-berbagai-daerah-daftar-tempat-wisata-yang-ditutup

###### Foo, L., Chin, M., Tan, K., Phuah, K., Chin, M., & Tan, K. (2020b). Current Issues in Tourism The impact of COVID-19 on tourism industry in Malaysia the impact of COVID-19 on tourism industry in Malaysia. Current Issues in Tourism, 0(0), 1–5. https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1777951

###### Ghazali, H., & Ishak, M. (2021). Managers View on Impact of COVID-19 Pandemic: Evidence from Hotel Industry in Malaysia. International Journal of Human Resource Studies, 11(1). https://doi.org/10.5296/ijhrs.v11i1.17927

###### Hanafiah, M. H., Balasingam, A. S., Nair, V., Jamaluddin, M. R., & Mohd Zahari, M. S. (2021). Implications of COVID-19 on tourism businesses in Malaysia: Evidence from a preliminary industry survey. In Asia-Pacific Journal of Innovation in Hospitality and Tourism (Vol. 10, Issue 1).

###### Hennida, Citra. (2021). Keberhasilan Penanganan COVID-19 di Singapura: Kasus Klaster Pekerja Migran dan Resesi Ekonomi, Global Strategis, Th. 14, No. 2

###### International Monetary Fund. (2020). World Economic Outlook, April 2020: The Great Lockdown. Retrieved from https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/ 2020/04/14/ World-EconomicOutlook-April-2020-The-GreatLockdown-49306

Javier, F. (2021).. *Jumlah Kasus Covid-19 pada Oktober 2021 Terendah Sejak Mei 2020*. Tempo. https://data.tempo.co/data/1250/jumlah-kasus-covid-19-pada-oktober-2021-terendah-sejak-mei-2020

###### Joey Erh. (2021). COVID-19 ’s Economic Impact on Tourism in Singapore, Perspective, ISEAS, ISSUE: 2021 No. 10813, August

###### Karim, W. (2020). The Movement Control Order (MCO) for COVID-19 Crisis and its Impact on Tourism and Hospitality Sector in Malaysia. International Tourism and Hospitality Journal. https://doi.org/10.37227/ithj-2020-02-09

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021a). *Alasan Menparekraf Fokus Kembangkan 5 Destinasi Super Prioritas*. Kemenparekraf/Baparekraf RI. https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Alasan-Menparekraf-Fokus-Kembangkan-5-Destinasi-Super-Prioritas

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021b). *Siaran Pers: Menparekraf: Desa Wisata Cerminan Harapan akan Kebangkitan Parekraf Pascapandemi*. Kemenparekraf/Baparekraf RI. https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-desa-wisata-cerminan-harapan-akan-kebangkitan-parekraf-pascapandemi

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Siaran Pers: Menparekraf: Wellness Tourism Kunci Pemulihan Sektor Parekraf Nasional dan Global*. Kemenparekraf/Baparekraf RI. https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-wellness-tourism-kunci-pemulihan-sektor-parekraf-nasional-dan-global

###### Khalid, M. A. (2021). COVID-19: Malaysia experience and key lessons. Asian Economic Papers, 20(2). https://doi.org/10.1162/asep\_a\_00801

###### Khan, Md. A. A., & Hashim, H. (2020). The Effect of Covid-19 on Tourism and Hospitality Industry in Malaysia, Resurgence in The Post-Pandemic Era: A Conceptual Criterion. International Journal of Tourism & Hospitality Reviews, 7(2). https://doi.org/10.18510/ijthr.2020.726

###### Kraemer, M. U., Yang, C. H., Gutierrez, B., Wu, C. H., Klein, B., Pigott, D. M., & Brownstein, J. S. (2020). The effect of human mobility and control measures on the COVID-19 epidemic in China. Science, 368(6490), 493-497

###### Kumparan, (2022). Singapura Tawarkan Wisatawan Pengalaman Baru Lewat Kampanye SingapoReimagine, KumparanTRAVEL, 24 Mei 2022, https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparantravel/singapura-tawarkan-wisatawan-pengalaman-baru-lewat-kampanye-singaporeimagine-1y8becuXV5N

###### Larasati, A. R., Suganda, D., & Endyana, C. (2021). Pariwisata dan Lingkungan: Analisis Covid-19 Secara Global dan Pengaruhnya di Asean. Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya, 6(1). https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1972

###### Lidwina, Andrea. (2020). Tingkat Kesembuhan Pasien COVID-19, Singapura Tertinggi di Asia Tenggara, 17 Maret 2020, https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/03/17/tingkat-kesembuhan-pasien-COVID-19 -singapura-tertinggi-di-asia-tenggara

Liputan6.com. (2021). *Daftar Bantuan Pemerintah untuk Pemulihan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. liputan6.com. https://www.liputan6.com/hot/read/4671385/daftar-bantuan-pemerintah-untuk-pemulihan-sektor-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif

###### National Economic and Social Development Council (NESDC). (2020). NESDC Economic Report – Thai Economic Performance in Q2 and Outlook for 2020. Bangkok. https://www.nesdc.go.th/nesdb\_en/article\_attach/article\_file\_20200827153114.pdf

Media, K. C. (2022a). *Mulai 6 April, Orang Asing Masuk RI Dipermudah, Ini Aturan Barunya*. KOMPAS.com. https://www.kompas.com/tren/read/2022/04/06/113000065/mulai-6-april-orang-asing-masuk-ri-dipermudah-ini-aturan-barunya

Media, K. C. (2022b). *Pemerintah Tambah 12 Negara untuk Visa on Arrival Khusus Wisata*. KOMPAS.com. https://www.kompas.com/tren/read/2022/05/31/203000765/pemerintah-tambah-12-negara-untuk-visa-on-arrival-khusus-wisata

###### Merdeka.com, (2020). Mengapa Angka Kematian COVID-19 Singapura Paling Rendah di Dunia? 18 September 2020, https://m.merdeka.com/dunia/mengapa-angka-kematian-COVID-19 -singapura-paling-rendah-di-dunia.html

###### Nirmala. (2020). Pemerintah Singapura Gelontorkan S$45 Miliar untuk Dorong Wisata Lokal, 22 Jul 2020, https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20200722/19/1269781/pemerintah-singapura-gelontorkan-

###### Novi Fauziah. (2022). Kunjungan Wisatawan ke Singapura Naik Drastis hingga 252 Persen di Kuartal I-2022, https://www.google.com/amp/s/www.idxchannel.com/amp/economics/kunjungan-wisatawan-ke-singapura-naik-drastis-hingga-252-persen-di-kuartal-i-2022

###### Pongsakornrungsilp, S.; Pongsakornrungsilp, P.; Kumar, V.; Maswongssa, B. (2021). The Art of Survival: Tourism Businesses in Thailand Recovering from COVID-19 through Brand Management. Sustainability, 13, 6690. https://doi.org/ 10.3390/su13126690

Pusat Data dan Sistem Informasi Kemenparekraf, & Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan - BPS. (2022). *Statistik Tenaga Kerja Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2018-2021*. Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. https://api2.kemenparekraf.go.id/storage/app/uploads/public/63e/d99/bb5/63ed99bb5d83b591570455.pdf

###### Rehia Sebayang. (2020). Dongkrak Pariwisata, Singapura Bagi Voucher Rp1 Juta ke Warga, 16 September 2020, https://www.cnbcindonesia.com/news/20200916181742-4-187373/dongkrak-pariwisata-singapura-bagi-voucher-rp1-juta-ke-warga

###### Reuters. (2021). “Thai industry group scales down tourism forecast, says 3 mln jobs lost”, 28 September 2021, https://www.reuters.com/world/asia-pacific/thai-industry-group-scales-down-tourism- forecast-says-3-mln-jobs-lost-2021-09-28/

###### Salim, N., Chan, W. H., Mansor, S., Bazin, N., Amaran, S., Athif, A., Faudzi, M., Zainal, A., Huspi, S. H., Khoo, E., Hooi, J., & Shithil, S. M. (2020). COVID-19 epidemic in Malaysia: Impact of lockdown on infection dynamics. https://doi.org/10.1101/2020.04.08.20057463

Suadnyana, S. (2021). *Bali Tutup Objek Wisata-Tolak Turis Asing Selama PPKM Darurat*. detiknews. https://news.detik.com/berita/d-5628948/bali-tutup-objek-wisata-tolak-turis-asing-selama-ppkm-darurat

###### Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed methods). Alfabeta, Bandung

###### Surico, P., & Galeotti, A. (2020). The Economics of a Pandemic: The Case Of COVID-19. London Business School Lecture, March.

###### T. Hongtong. (2018). AoT gives airport expansion okay. Bangkok Post. 21 November.https://www.bangkokpost.com/business/1798589/aot-gives- airport-expansion-okay

###### Tiffany Fumiko Tay. (2020). Singaporeans to get $320 million in tourism vouchers to boost sector, 19 Agustus 2020, https://www.straitstimes.com/singapore/singaporeans-to-get-320-million-in-tourism-vouchers-to-boost-sector-says-heng-swee-keat

###### Tribunnews.com. (2022). tribunnews.com: https://m.tribunnews.com/internasional/2021/06/16/pm-malaysia-umumkan-4-fase-pemulihan-nasional-dimulai-dengan-lockdown#google\_vignette

###### Ulfy, M. A., Haque, A., Karim, W., Hossin, S., & Huda, N. (2021). Tourists Behavioral Intention to Visit Halal Tourism Destination: An Empirical Study on Muslim Tourists in Malaysia. International Fellowship Journal of Interdisciplinary Research, 1(1).

###### UNWTO, (2020). How are countries supporting tourism recovery? UNWTO Briefing Note – Tourism and Covid-19, Issue 2, June.

###### UNWTO. (2022). Impact Assessment of the COVID-19 Outbreak on International Tourism. https://www.unwto.org/impact-assessment-of-the-COVID-19 -outbreak-on-international-tourism

WHO. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) pandemic, diakses dari https://www.who.int/europe/emergencies/situations/covid-19

###### Wongmonta, Seri. (2021). Post-COVID-19 Tourism Recovery and Resilience: Thailand Context. International Journal of Multidisciplinary in Management and Tourism Vol. 5 No.2 July - December 2021, pp. 137-148

###### World Travel & Tourism Council. (2020). Lives being devastated and one million jobs a day being lost due to coronavirus pandemic. Retrieved from https://wttc.org/News-Article/Lives-beingdevastated-and-one-million-jobs-a-daybeing-lost-due-to-coronavirus-pandemic

###### Zakiyy, M. N., Santoso, R. A., & Alviano, Y. P. (2020). ASEAN Responseto the COVID-19 in the Economic, Health, and Tourism Sector. Journal of ASEAN Dynamics and Beyond, 1(2).